RITUALITAS DAN PEMAKNAAN PESUGIHAN SITUS MAKAM NGUJANG DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Penulisan Skripsi Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan Sejarah FKIP UNP Kediri

OLEH :

DEVI VALEN CHRISMU
NPM : 11. 1. 01. 02. 0011

PROGRAM PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2015

RITUALITAS DAN PEMAKNAAN PESUGIHAN SITUS MAKAM NGUJANG DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

DEVI VALEN CHRISMU
NPM : 11.1.01.02.0011
FKIP – PEND SEJARAH
Email : valennusantara@gmail.com
Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd **Drs. YATMIN, M, Pd**
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Pesugihan makam Ngujang yang telah lama menyita perhatian sebagian masyarakat, kususnya dengan adanya banyak sekali kera-kera yang ada disana yang sampai pada sekarang ini belum dapat diketahui darimana asal kera-kera yang ada di sekitar makam tersebut sehingga banyak sekali mitos-mitos yang beredar pada masyarakat bahwa makam ngujang adalah makam yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis tersendiri sehingga di makam tersebut sering kali digunakan untuk melakukan ritual budaya masyarakat yang mempunyai suatu keinginan tertentu.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah makam Ngujang? (2) Bagaimana proses ritual pesugihan yang ada di situs makam Ngujang? (3)Bagaimana eksistensi tentang pesugihan yang ada di situs Makam Ngujang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Sejarah (Historis), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kejadian masa lampau. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah heuristic. Untuk menghasilkan suatu sejarah "positif" ("positive" history).

Kesimpulan hasil penelitin ini adalah (1) Sejarah dari makam Ngujang dahulu sebenarnya adalah tempat untuk menimba ilmu agama.(2) Ritual pesugihan yang ada di makam Ngujang yaitu hanya dengan menyiapkan sesajen lengkap, bertapa di punden atau tempat yang dipercaya dikeramatkan, berdoa dan meminta apa yang menjadi keinginannya (3) Eksistensi makam Ngujang sebagai tempat untuk melakukan ritual pesugihan diyakini karena adanya punden yang berada di sekitar area makam, juga karena banyaknya kera-kera yang berkeliaran hidup di area pemakaman, serta adanya cerita-cerita dari para leluhur masyarakat sekitar.

KATA KUNCI : ritualitas, pesugihan,sakral,punden,kejawen,situs, globlisasi

Skripsi oleh :

DEVI VALEN CHRISMU
NPM : 11. 1. 01. 02. 0011

Judul :

RITUALITAS DAN PEMAKNAAN PESUGIHAN SITUS MAKAM NGUJANG DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
PanitiaUjian/Sidang Skripsi Jurusan Sejarah
FKIP UNP Kediri

Tanggal : 30 Desember 2015

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd	**Drs. YATMIN, M, Pd**
NIDN. 0717076301	**NIDN. 079076301**

Skripsi oleh :

DEVI VALEN CHRISMU
NPM : 11. 1. 01. 02. 0011

Judul :

RITUALITAS DAN PEMAKNAAN PESUGIHAN SITUS MAKAM NGUJANG DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Telah dipertahankan di depan Paniti Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Sejarah FKIP UNP Kediri
Pada tanggal : 9 Januari 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1 **Ketua** : **Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd**
2 **Penguji I** : **Drs. AGUS BUDIANTO, M.Pd**
3 **Penguji II** : **Drs. YATMIN, M.Pd**

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. SRI PANCA SETYAWATI, M.Pd
NIDN.0716046202

A. PENDAHULUAN

Masyarakat sangat lekat dengan sebuah mitos cerita rakyat yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Mitos di yakini untuk memberikan gambaran tentang kehidupan manusia yang bersifat baik ataupun buruk.

Mitos yang berkembang sampai saat ini mayoritas adalah sisa-sisa kepercayaan animism dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Tuhan sering tidak murni oleh karena tercampur dengan penuhanan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda hidup atau mati. Dalam tradisi Jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, ada yang disebut tombak, keris, cincin akik dan benda-benda keramat lainnya. Begitu juga kuburan-kuburan atau petilasan-petilasan dan hari-hari tertentu dipandang memiliki barokah atau juga bias membawa kesialan. Barang-barang atau benda-benda keramat itu dipandang sebagai penghubung antara manusia dengan Allah.

Makam atau dalam bahasa Arab disebut dengan maqam adalah tempat dimana jasad bekas manusia disemayamkan. Banyak pelajaran yang bias di kutip dari sebuah makam, ada makam yang dikeramatkan ada pula makam yang menyesatkan seperti makam para wali atau makam orang yang dipercayai untuk dikeramatkan, sehingga orang-orang banyak yang berduyun-duyun datang ke pemakaman untuk ngalab berkah atau tujuan-tujuan tertentu seperti ingin mendapat kekayaan secara cepat tanpa adanya usaha aau bekerja. Pemakaman seperti ini juga terdapat di Kabupaten Tulungagung tepatnya berada di Desa Ngujang.

Pesugihan makam Ngujang telah lama menyita perhatian sebagian masyarakat, kususnya dengan adanya banyak sekali kera-kera yang ada disana yang sampai pada sekarang ini belum dapat diketahui darimana asal kera-kera yang ada di sekitar makam tersebut sehingga banayak sekali mitos-mitos yang beredar pada masyarakat bahwa makam ngujang adalah makam yang dikeramatkan dan memiliki nilai magis tersendiri sehingga di makam tersebut sering kali digunakan untuk melakukan ritual budaya masyarakat yang mempunyai suatu keinginan tertentu. Lepas dari setuju atau tidak setuju, atau dari berbagai perspektif masyarakat yang menilai tentang keberadaan kawasan makam tersebut, eksistensi dari makam ngujang menyimpan begitu banyak fenomena dan karakteristik, sebagai salah satu destinasi yang mengarah kepada bentuk wisata ziarah.

Banyak sekali cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang Kejawen tidak cukup dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan. Upaya tersebut adalah ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos yang berkembang. Dengan

mengadakan upacara-upacara tertentu, orang Jawa tradisionil atau kejawen memenuhi kebutuhan spiritualnya. Bisa dikatakan bahwa orang tradisionil Jawa tidak dapat memisahkan dari kehidupan mereka baik mitos yang diciptakan masyarakat pribumi maupun mitos yang dibawa ke Jawa oleh pengaruh peradaban India masa yang lalu.

Proses yang panjang dari leluhur kita dan adanya suatu informasi turun temurun mengenai mitos-mitos yang ada di sekitar kita, kususnya mengenai tempat pesugihan makam Ngujang yang sampai pada saat ini di jaman modernisasi para masyarakat Jawa tradisionil atau kejawen di sekitar Kabupaten tulungagung masih menaruh kepercayaan tentang adanya pesugihan di Makam Ngujang. Dari petikan hal diatas penulis akan melakukan penelitian mengenai sejarah dari lokasi dan mitos yang beredar di Situs makam Ngujang tersebut, dan bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap adanya pesugihan di Situs Makam Ngujang maka dalam hal ini penulis mengambil judul Ritualitas dan Pemaknaan Pesugihan Situs Makam Ngujang di Kabupaten Tulungagung.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Sejarah (Historis), sebab tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau.

Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009:13), dijelaskan:

> Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafata pospositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagi metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interprestasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa yang lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapahal itu terjadi. Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti dan untuk mendukung fakta agar memperoleh kesimpulan yang kuat. Dimana terdapat hubungan yang benar-

benar utuh Antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis dengan tidak memandang sepotong-sepotong objek-objek yang diobservasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Wibowo (2011:43), penelitian Deskriptif Kualitatif adalah:

> Penelitian Deskriptif Kualitatif adalah penelitian yang penggambarannya secara kualitatif (berdasarkan mutu, kebalikan dari kuantitatif = berdasarkan jumlah/banyak) fakta, data atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interprestasi yang tepat dan sistematis.

Pengertian penelitian deskriptif Kualitatif adalah prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak diubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kehadiran Peneliti

Di dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument lain yang peneliti gunakan adalah alat perekam dan alat dokumentasi yang peneliti gunakan untuk merekam dan mendokumentasikan pada saat observasi. Disini peneliti berperan sebagai partisipan dan pengamat partisipan. Pada saat penelitin, subjek atau informan mengetahui bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas itu semua.

A. Tahapan Penelitian

Dalam menyusun suatu rancangan penelitian, paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topic yang sesuai;
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topic yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu

sistemtika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;

6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Akan tetapi Helius Sjamsuddin (2007:90) Mengkerucutkan enam langkah tersebut menjadi tiga langkah, yaitu Butir 1,2 dan 3 termasuk Heuristik: pengumpulan sumber, langkah 4 termasuk kritik: eksternal dan internal sedangkan langkah butir 5 dan 6 termasuk dalam historiografi: penafsiran penjelasan dan penyajian.

Berdasarkan pandangan para ahli diatas untuk mempermudah penelitian dan langkah yang perlu dijalankan guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal maka prosedur penelitian ini dapat digambarkan dalam pembagian (skema) yang berisi langkah sitematis kegiatan ini dari awal (persiapan) sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Menurut Sjamsuddin (2007:121-129) pengumpulan sumber sejarah dapat dilakukan di empat tempat, yaitu: perpustakaan, arsip, museum dan temuan sumber-sumber baru. Penelitian ini dilakukan di Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini direncanakan akan dilakukan dibeberapa tempat dimana dapat diduga di tempat tersebu tersedia sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini. Beberapa tempat itu Antara lain:

a. Perpustakaan

Beberapa perpustakaan yang direncanakan menjadi objek penelitian ini Antara lain perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Nusantara PGRI Kediri mencari buku mengenai Kebudayaan Jawa, perpustakaan pusat Universitas Nusantara PGRI Kediri mencari literature berupa faktor penyimpangan sosial, perpustakaan daerah Kabupaten Tulungagung untuk mencari literature mengenai situs makam Ngujang yang berhubungan dengan peninggalan.

b. Arsip

Pusat Arsip yang direncanakan menjadi objek penelitian ini adalah Kantor Arsip Kabupaten Tulungagung dan kantor Kepala Desa Ngujang untuk mencari informasi mengenai situs makam Ngujang.

c. Museum

Museum yang direncanakan menjadi objek penelitian ini adalah museum daerah Tulungagung untuk mencari peninggalan yang berhubungan dengan situs makam Ngujang.

d. Temuan Sumber-Sumber Baru

Selain tiga tempat sebelumnya yang telah diketahui lkasinya, dalam penelitian ini juga dilakukan observasi di seputar wilayah Desa Ngujang Kecamatan kedungwaru Kabupaten Tulungagung untuk dapat meneukan sumber-sumber baru seperti cerita masyarakat sekitar tentang situs makam Ngujang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam beberapa bulan pada rentang bulan Februari sampai dengan bulan Agustus.

B. Sumber Data

Segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (past actuality) disebut sumber sejarah (Sjamsuddin:95). Menurut Helius Sjamsuddin dalam penelitian sejarah, identifikasi sumber sejarah berdasarkan bentuk dan klasifikasi sumber sejarah berdasarkan sifat/kualitas.

Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Peninggalan Sejarah

Meneliti tentang peninggalan sejarah yaitu Makam Ngujang . peneliti menggunakan data peninggalan karena benda yang diteliti masih ada dan bias ditemui dengan mudah.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan adalah sumber sejarah yang disampaikan melalui orang secara langsung maupun turun-temurun. Menurut Helius Sjamsuddin (2007:102-103) terdapat dua kategori sumber lisan, yaitu ingatan lisan (oral reminiscence) dan tradisi lisan (oral tradition). Ingatn lisan ialah ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara kepada peneliti/sejarawan. Tradisi lisan adalah narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Disini peneliti mendapatkan beberapa literature yang berupa argument dari masyarakat mengenai mitos pesugihan di makam tersebut.

3. Sumber Tulisan

Sumber tulisan adalah catatan tertulis yang memuat informasi tentang kegiatan masa lalu (past actuality). Adapun contoh-contoh catatan tertulis adalah prasasti (inkripsi), catatan tahunan (annals), kronik (atatan peristiwa menurut urutan waktu), catatan harian, kalender, genealogi (garis keturunan), surat, memori dan autobiografi.

Sedangkan berdasarkan sifat/kualitasnya, sumber sejarah dapat

dibedakan menjadi dua. Pertama, Sumber Primer (primary sources) ialah evidensi (bukti) yang kontemporer (sejaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi, contohnya naskah proklamasi yang diketik oleh Sayuti Melik. Kedua, Sumber Sekunder (secondary sources) yaitu evidensi (bukti) yang didasarkan pada sumber primer.

Masalah sumber primer disini tidak ada kaitannya dengan keterandalannya (reliability) atau bebas dari prasangka (bias) karena banyak sumber primer yang tidak akurat, membingungkan, berdasarkan berita angin atau dimaksudkan untuk menyesatkan.

Berdasarkan definisi diatas maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Peninggalan-Peninggalan/ Sumber Benda**

   Peninggalan-peninggalan/ sumber benda yang digunakan dalam penelitian ini Antara lain yaitu situs makam Ngujang yang ada di desa Ngujang kecamatan Kedungwaru kabupaten Tulungagung yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

2. **Sumber Primer**

   Adalah data yang diperoleh dari pelaku peristiwa atau orang yang menyaksikan peristiwa tersebut terjadi secara langsung, sehingga penulis tidak menggunakan sumber data primer karena peristiwa sudah lama terjadi dan sumber primer tidak ada.

3. **Sumber Sekunder**

   Adalah daftar yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku-buku yang relevan dengan judul yang berhubungan dengan penulisan proposal ini dan dapat dipertanggungjawabkan Antara lain buku-buku, majalah tentang situs makam Ngujang di perpustakaan daerah Kabupaten Tulungagung, arsip-arsip mengenai situs makam Ngujang di kantor kearsipan kabupaten Tulungagung dan juga di kantor Kepala Desa Ngujang, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui kajian pustaka dengan cara membaca buku-bukuliteratur yang sesuai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Makam Ngujang

Makam Ngujang yang terletak di Kabupaten Tulungagung yang biasa orang menyebutnya dengan nama *kethekan* , nama kethekan itu sendiri muncul dari adanya ratusan kera/ kethek (bahasa Jawa) yang tinggal dan berkeliaran di makam tersebut. Dari penjelasan Mbah Slamet salah satu sesepuh desa Ngujang saat peneliti mencoba mewawancarai beliau, mengisahkan berdasar cerita turun temurun. Makam Ngujang berkaitan dengan kisah sebuah pondok

pesantren yang ada di desa Ngantru yang letaknya tak jauh dari Desa Ngujang.

Pada suatu hari, ada dua orang santri, laki-laki dan perempuan dari pondok tersebut yang bemain-main di sekitar makam. Dahulu tempat tersebut bukanlah makam, melainkan tempat biasa yang rindang karena banyak pohon-pohon besar yang tumbuh di tempat itu.

Dua santri itu sengaja membolos dari pengajian untuk bermain-main di situ. Mereka bermain sambil memanjat pohon yang ada di situ. Karena asyik bermain mereka lupa kalau ada pengajian pada hari itu. Mereka tidak datang dalam acara pengajian yang rutin diadakan pondok. Tiba-tiba seorang kyai dari pondok tersebut datang ke tempat tersebut dan bertemu dua santri tersebut. Kedua santri itu sedang memanjat pohon ketika pak kyai datang. Melihat ada dua santrinya yang tidak mengikuti pengajian, sang kyai pun menegur dua santrinya itu, dengan mengatakan kalau mereka (santri) seperti monyet saja bermain diatas pohon.

Menurut legenda, kata-kata kyai itu adalah kutukan bagi dua santrinya itu. Kedua santri itu konon menjadi monyet yang hidup di sekitar makam desa Ngujang. Monyet yang sering dijumpai di sekitar makam desa Ngujang adalah keturunan dari dua santri yang dikutuk menjadi monyet oleh kyai pondok tersebut. Sejak saat itu, desa itu disebut sebagai desa Ngujang yang berasal dari kata pawejangan yang artinya tempat menuntut ilmu (pondok).

Versi lain yang diungkapkan oleh Bapak Agus selaku ahli spiritual desa Ngujang menyatakan bahwa sejarah makam Ngujang dengan kera-keranya ini adalah berkaitan dengan adanya makam dua orang tokoh yang diyakini dari Mataram, yaitu Mbah Setono Renggo dan Den Ayu Siti Sundari yang mempunyai hewan peliharaan kera. Ketika mereka berdua meninggal dan dimakamkan disana kera-kera peliharaan dari Mbah Setono Renggo dan Den Ayu Siti Sundari itu pun berkembang biak dan banyak orang yang mempercayai bahwa kera-kera yang ada di Makam Ngujang tersebut adalah hewan-hewan yang dikeramatkan. Bangunan makam atau punden kedua tokoh itu lah yang selama ini dipakai untuk melaksanakan ritual pesugihan Ngujang.

2. Ritual Pesugihan Ngujang

Ritual Pesugihan atau yang biasa disebut oleh msyarakat kita sebagai ngalap berkah adalah suatu kegiatan yang selama ini di salah gunakan dan disalah artikan oleh masyarakat kita. Ngalap berkah, sebenarnya adalah salah satu kegiatan atau ritual manusia yang masih percaya dengan ilmu kejawen dan atau masih sangat lekat dengan tradisi para leluhurny untuk melakukan berbagai ritual atau kegiatan-kegiatan untuk menghormati

para nenek moyang atau leluhur-leluhurnya. Mereka mengirim doa dan juga meminta kepada nenek moyangnya atau leluhurnya untuk sebagai perantara mereka agar di mudahkan rejekinya. Akan tetapi yang ada pada masyarakat kita sekarang adalah ngalap berkah dengan tujuan untuk mendapatkan kekayaan secara instan, sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat kita sekarang adalah kekeliruan dalam pemaknaan.

Di Makam Ngujang sendiri ritual pesugihan yang ada di makam tersebut adalah pesugihan kera, yang berarti pelaku pesugihan meminta bantuan jin kera untuk mendapatkan rejeki atau kekayaan yang dia inginkan, dengan bersekutu atau melakukan perjanjian dengan jin. Dalam hal ini, ada beberapa ritual-ritual yang harus dilakukan oleh para pelaku pencari pesugihan. Mulai dari dengan membawa perlengkapan sesajen lengkap, melakukan meditasi atau bertapa di punden tersebut. Setelah itu apabila pelaku pencari pesugihan memng bisa dikatakan berhasil mendapatkan petunjuk dari apa yang telah dia lakukan selama meditasi, maka pelaku hanya tinggal menerima hasilnya dan juga mentaati apa yng telah menjadi perjanjian dengan jin tersebut. Banyak orang yang percaya bahwa kera-kera yang ada di makam Ngujang adalah jelmaan dari keluarga atau tumbal dari para pencari pesugihan, hal-hal itulah yang pada khirnya membuat masyarakat kita masih saja percaya dengan hal-hal yang gaib yang terkadang tidk bisa difikirkan dengn nalar,

3. Eksistensi Pesugihan Makam Ngujang

Dalam penelitian yang peneliti lakukan di Makam Ngujang, peneliti menarik garis besarmengenai pesugihan makam Ngujang. Pesugihan memanglah salah satu pilihan untuk mereka yang mungkin saja mempunyai keinginan agar mendapat rejeki yang melimpah tanpa harus bekerja keras. Mendapatkan apa yang diiginkan dengan cara instan memanglah sangat menarik, apalagi dengan keadaan ekonomi di masyarakat kita yang masih banyak sekali kekurangan, ditambah dengn tingkat pendidikan yang juga belum merata.

Membahas mengenai eksistensi dari makam ngujang sebagai sarana tempat mencari pesugihan sebenarnya tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu:

- Sejarah makam Ngujang yang dulu adalah tempat untuk aktifitas belajar agama, dan tempat berkumpulna para santri-santripada saat itu
- Adanya punden yang berada di area pemakaman, punden ini di percaya oleh masyarakat sekitar sebagai bekas tepatnya Sunan Kalijaga brdoa, berdzikir, sholat dan mengajarkan agama pada saat itu.

- Adanya puluhan bahkan ratusan kera yang hidup di area makam, ker-kera yang ada di makam Ngujang ini pun banyak yang mengira sebagai kera jelmaan jin atau kera-kera dari tumbal yang mencari pesugihan.

Dari cerita-cerita masyarakat itulah kenapa makam Ngujang sampai saat ini masih saja dipercaya sebagai tempat keramat dan bisa dipakai sebagai perantara mencari pesugihan. Selain dari kepercayaan mengenai makam Ngujang yang bisa dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ngalap berkah, hal yang paling utama adalah keyakinan dari masyarakat sendiri yang masih percaya dengan hal-hal seperti itu. Bukan hanya mengenai sipa percya kepada siapa, akan tetpi tingkat pendidikan dan juga tingkat kesenjangan ekonomi lah yang menjadi faktor utama masyarakat percaya dan melakukan hal tersebut.

D. KESIMPULAN

1. Sejarah dari makam Ngujang dahulu sebenarnya adalah tempat untuk menimba ilmu agama, bahkan dipercaya bahwa punden yang ada di makam Ngujang sekarang ini adalah tempat dimana Sunan Kalijaga dan para muridnya yaitu Eyang Setono Renggo dan Den Ayu Siti Sundari mengajarkan ilmu agama Islam pada santri-santrinya.

2. Ritual pesugihan yang ada di makam Ngujang tidak jauh beda dengan ritual-ritual pesugihan pada umumnya, yaitu hanya dengan menyiapkan sesajen lengkap, bertapa di punden atau tempat yang dipercaya dikeramatkan, berdoa dan meminta apa yang menjadi keinginannya. Menurut juru kunci makam Ngujang, ritual ngalap berkah di punden makam Ngujang sebenarnya sah-sah saja, karena manusia diyakini memliki cara sendiri-sendiri untuk berusaha dan berdoa untuk mendapatkan keinginannya. Akan tetapi di makam Ngujang, mayoritas pendatang yang ngalap berkah memiliki niat yng buruk, sehingga pada akhirnya punden Ngujang ini pun menjadi tempat untuk mencari pesugihan.

3. Eksistensi makam Ngujang sebagai tempat untuk melakukan ritual

pesugihan diyakini karena adanya punden yang berada di sekitar area makam, juga karena banyaknya kera-kera yang berkeliaran hidup di area pemakaman, serta adanya cerita-cerita dari para leluhur masyarakat sekitar mengenai cerita-cerita kompleks pemakaman Ngujang. Selain itu tingkat pendidikan yang kurang serta kesenjangan ekonomi masyarakat juga menjadi faktor pendorong masih banyaknya orang yang memilih melakukan ritual pesugihan di area makam Ngujang.

4. Ada beberapa mitos yang dirasakan kurang tepat dan di sangkal juga oleh juru kunci makam, yaitu tentang isi dari bangunan yang serba hijau, yang baru saja di renovasi 1 tahun yang lalu oleh juru kunci maka. Banyak yang bilang bahwa didalam bangunan itu terdapat sumur, yang biasanya dipakai untuk ngalap berkah, padahal di dalam bangunan itu adalah punden atau batu yang mirip seperti umpak. Selain itu juga mengenai kera-kera yang hidup di sekitar area makam, banyak sekali yang menyebut bahwa kera-kera itu adalah jelmaan dari para tumbal pesugihan Ngujang dan kera-kera itu adalah kera-kera yang gaib, karena terkadang muncul banyak sekali dan terkadang juga saa sekali tidak tampak satu ekorpun kera. Padahal menurut juru kunci makam, ketika kera-kera itu tidak da atau tidak nmpak di pinggir jalan, kera-kera itu sedang bersembunyi di pepohonan sebelah barat makam atau berda di bawah jembatan Ngujang.

5. Sebenarnya makam Ngujang selain sebagai makam dan banayak di salah gunakan oleh masyarakat yang mencari pesugihan, makam Ngujang memiliki potensi wisata. Karena banyaknya kera yang ada di area makam tersebut, bisa menjadikan daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk berkunjung kesana.

E. DAFTAR PUSTAKA

BPS. *Kecamatan Kedungwaru dalam Angka 2014*. Tulungagung: BPS, 2014.

Juarno, Bujang. 2013. Macam Pesugihan, Tempat, dan Ritualnya, (online). Tersedia: *http://www.bujangjuaro.com/2013/12/macam-pesugihan-tempat-dan-ritualnya.html*, diunduh 16 Januari 2015.

Kusairi, Latif. 2009. *Ketika Tulungagung Menjadi Rawa : Banjir dan Penanggulangannya, 1942-1986.* Skripsi. Tidak dipublikasikan. Surabaya : Universitas Airlangga.

Misteri, Gunung Kawi dan Mitos Pesugihan Tanah Jawa. Majalah, no.279, Tgl. 20 Mei – 4 Juni 2001.

OC,Hendropuspito.*Sosiologi Agama*.Jogjakarta:Kanisius, 1998.

Purnamasari, Nia. 2009. *Makam Keramat dan Perubahan Sosial*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jakarta : UIN

Prnajaya, Teguh. *Waspadai Trik-Trik Perdukunan.* CV. Aneka Solo, 2000.

Pridhadhi, Endra K. *Makhluk Halus dalam fenomena Kemusryikan*. Jakarta: Salemba Diniyyah, 2004.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.

Wawancara pribadi dengan Mbah Slamet (sesepuh desa Ngujang), 30 Oktober 2015.

Wawancara pribadi dengan Bapak Agus (ahli spiritual Tulungagung), 30 Oktober 2015.

Wawancara pribadi dengan Bapak Ribut (juru kunci n pelihr pemakaman Ngujang), 18 November 2015.